

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Empiris

Kajian empiris merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang merupakan kajian terhadap penelitian yang telah ada untuk dijadikan referensi dalam penelitian ini. Uraian hasil penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi disajikan pada Tabel 1.

No.	Peneliti	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1.	(Silvi, 2023)	Peran Perempuan Pengusaha UMKM dalam Pemberdayaan Perempuan Nelayan	Metode penelitian pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.	Telah berhasil memberikan pemberdayaan kepada perempuan nelayan, terutama dalam tiga aspek individu perempuan. Mereka berperan sebagai pendorong motivasi dalam hubungan antarpribadi, sebagai pengajar dalam interaksi, dan sebagai fasilitator dalam mendukung perubahan perilaku.
2.	(Hamid, 2022)	Kontribusi Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga	Metode pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.	Dengan menerapkan metode pemberdayaan yang efektif dan menyediakan fasilitas yang mendukung, perempuan dapat meningkatkan keterampilan mereka, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan pendapatan dan aktivitas ekonomi keluarga setelah

No.	Peneliti	Judul	Metode	Hasil Penelitian
				mengikuti program pemberdayaan.
3.	(Nisa, 2020)	Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi pada Pelatihan Batik Shibori.	Metode pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.	Pelatihan batik Shibori telah mengikuti langkah-langkah yang sesuai dalam prosesnya. Ini mencakup langkah awal penyadaran tentang kemampuan melalui sosialisasi dan pelatihan, pemahaman mengenai tujuan dari pelatihan, penggunaan keterampilan untuk menghasilkan kain batik, dan pemanfaatan keterampilan dan kemampuan tersebut untuk pengembangan diri secara mandiri.

Table 1 Kajian Empiris

2.2 Kajian Teori

Kajian teori ini digunakan untuk menjelaskan makna kata dan kalimat yang dipakai pada penelitian yang ini yang didasarkan menurut para ahli:

2.2.1 Kontribusi

2.2.1.1 Pengertian Kontribusi

Kontribusi merujuk pada bentuk sumbangan yang dapat diberikan dalam berbagai cara, termasuk pemberian dana, penyusunan program, penyampaian ide, serta penggunaan tenaga, yang diberikan kepada pihak lain dengan tujuan meningkatkan efisiensi dan kualitas. Menurut (Murtadho, 2022) Kontribusi dapat ditemukan dalam bahasa Inggris dengan kata-kata seperti "contribute" atau "contribution," yang merujuk kepada berbagai bentuk keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri, atau memberikan sumbangan. Kontribusi ini dapat bersifat materi atau non-materi. Kontribusi dalam bentuk materi misalnya adalah ketika seseorang

memberikan pinjaman kepada pihak lain untuk kebaikan bersama. Definisi kontribusi sebagai suatu tindakan mencakup perilaku seseorang yang dapat berdampak positif maupun negatif terhadap individu lainnya.

Sedangkan menurut (Soekanto, 2017) mengartikan kontribusi sebagai bentuk iuran uang atau dana, bantuan tenaga, bantuan pemikiran, bantuan materi, dan segala macam bentuk bantuan yang kiranyadapat membantu suksesnya kegiatan pada suatu forum, perkumpulan dan lain sebagainya.

Dari pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kontribusi mencakup berbagai bentuk sumbangan yang diberikan kepada pihak lain dengan tujuan meningkatkan efisiensi dan kualitas. Kontribusi dapat berupa pemberian dana, penyusunan program, penyampaian ide, serta penggunaan tenaga, dan dapat ditemukan dalam berbagai bentuk keikutsertaan atau keterlibatan. Kontribusi dapat bersifat materi atau non-materi, termasuk iuran uang atau dana, bantuan tenaga, bantuan pemikiran, dan segala macam bentuk bantuan yang dapat membantu suksesnya kegiatan pada suatu forum, perkumpulan, dan sebagainya. Definisi kontribusi mencakup tindakan yang dapat berdampak positif maupun negatif terhadap individu lainnya

2.2.2 Pemberdayaan

2.2.2.1 Pengertian Pemberdayaan

Secara etimologis, konsep pemberdayaan merujuk pada kata dasar "daya," yang menggambarkan kekuatan atau kapabilitas. Dalam konteks ini, pemberdayaan didefinisikan sebagai suatu proses yang bertujuan untuk mentransfer atau memberikan kekuatan, kapabilitas, atau kemampuan dari individu atau kelompok yang memiliki sumber daya ke individu atau kelompok yang mungkin memiliki sumber daya yang lebih terbatas atau belum sepenuhnya mengembangkan potensinya.

Menurut (Habiba, 2022) Pemberdayaan adalah suatu proses yang ditujukan kepada masyarakat dengan tujuan meningkatkan kapabilitas mereka. Proses ini bertujuan untuk mendorong atau memotivasi individu agar memiliki kemampuan atau pengetahuan yang memungkinkan mereka untuk mengambil keputusan yang

lebih baik terkait dengan kehidupan mereka. Selain itu, pemberdayaan harus fokus pada kelompok atau lapisan masyarakat yang mungkin tertinggal atau kurang mendapatkan perhatian.

Sedangkan menurut (Poerwoko Soebiato, 2017) pemberdayaan merupakan inisiatif untuk memberikan kesempatan serta keterampilan kepada segmen masyarakat yang kurang beruntung, dengan tujuan agar mereka memiliki kapabilitas dan kepercayaan diri untuk mengungkapkan pandangan, ide, atau gagasan mereka. Ini juga mencakup kemampuan dan keberanian untuk membuat pilihan yang tepat terkait dengan konsep, metode, produk, tindakan, dan hal lain yang dapat memberikan manfaat terbaik bagi diri mereka sendiri, keluarga, serta komunitas di sekitarnya.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pendapat para ahli di atas, pemberdayaan adalah upaya untuk meningkatkan kapabilitas masyarakat, terutama kelompok yang kurang beruntung, dengan memberikan keterampilan, pengetahuan, dan kepercayaan diri. Hal ini bertujuan agar mereka dapat mengambil keputusan yang lebih baik dan mengungkapkan potensi mereka demi kebaikan diri sendiri, keluarga, serta komunitas mereka.

2.2.2.2 Indikator Pemberdayaan

Menurut (Nugroho, 2008) terdapat empat indikator kunci yang berkaitan dengan pemberdayaan, yaitu:

- a. Akses, yang merujuk pada kesetaraan hak dalam mengakses sumber daya produktif dalam lingkungan tertentu.
- b. Partisipasi, yakni keterlibatan individu dalam memanfaatkan aset atau sumber daya yang terbatas tersebut.
- c. Kontrol, artinya baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk mengendalikan atau memanfaatkan sumber daya tersebut.
- d. Manfaat, yang menggarisbawahi perlunya kesetaraan dalam menikmati hasil-hasil dari pemanfaatan sumber daya atau proses pembangunan, baik oleh laki-laki maupun perempuan secara bersamaan dan setara.

Sedangkan Menurut Edi Suharto dalam (Geovani, 2021), terdapat sejumlah indikator pemberdayaan yang mencakup:

- a. Kebebasan Mobilitas: Ini mencerminkan kemampuan seseorang untuk berpindah dari tempat tinggalnya ke tempat lain, seperti pasar, fasilitas medis, bioskop, rumah ibadah, atau rumah tetangga. Tingkat mobilitas dianggap tinggi jika individu dapat pergi sendirian.
- b. Kemampuan Membeli Komoditas Kecil: Ini merujuk pada kemampuan individu untuk membeli barang-barang kebutuhan sehari-hari bagi keluarga dan dirinya sendiri. Kemampuan ini lebih menonjol jika individu dapat membuat keputusan ini tanpa harus meminta izin dari pasangan dan dapat menggunakan uangnya sendiri.
- c. Kemampuan Membeli Komoditas Besar: Ini mengacu pada kemampuan individu untuk membeli barang-barang kebutuhan sekunder atau tersier, seperti lemari, televisi, dan sejenisnya. Seperti indikator sebelumnya, poin tinggi diberikan kepada individu yang dapat membuat keputusan ini sendiri dan menggunakan uangnya sendiri.
- d. Keterlibatan dalam Pengambilan Keputusan Rumah Tangga: Ini mencakup keterlibatan individu dalam keputusan-keputusan penting dalam rumah tangga, seperti perencanaan renovasi rumah atau pengambilan keputusan tentang pinjaman usaha, dan lain sebagainya.
- e. Kebebasan Relatif dari Dominasi Keluarga: Ini mencerminkan sejauh mana individu tidak terikat atau tertekan oleh campur tangan keluarga lain, contohnya dalam hal pengaturan jumlah anak.
- f. Kesadaran Politik dan Hukum: Ini mencakup pengetahuan tentang pemerintahan tingkat desa/kelurahan, memiliki dan memahami pentingnya dokumen administratif seperti KTP, akta kelahiran, dan kartu keluarga.
- g. Keterlibatan dalam Kampanye dan Protes: Sebuah indikator pemberdayaan adalah apakah individu pernah terlibat dalam kampanye atau aksi protes bersama dengan orang lain, misalnya dalam kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Dari pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan berbagai indikator yang relevan dalam mengukur pemberdayaan. Indikator-indikator ini mencakup aspek akses, partisipasi, kontrol, manfaat, kebebasan mobilitas, kemampuan membeli, keterlibatan dalam pengambilan keputusan, kebebasan relatif dari dominasi keluarga, kesadaran politik dan hukum, serta keterlibatan dalam kampanye dan protes. Semua indikator ini berperan penting dalam memahami dan mengukur pemberdayaan individu dan komunitas.

2.2.3 Pemberdayaan Perempuan

2.2.3.1 Pengertian Pemberdayaan Perempuan

Menurut (Abbasy, 2021) Pemberdayaan perempuan merupakan hak perempuan sebagai individu manusia untuk memiliki kendali atas hidup mereka, menetapkan prioritas dalam aktivitas mereka, mengoptimalkan perkembangan keterampilan diri, serta memupuk keyakinan dalam kemampuan diri mereka sendiri.

Sedangkan menurut (Andriani, 2021) pemberdayaan perempuan adalah usaha yang dilakukan oleh perempuan-perempuan untuk mendapatkan akses dan kendali terhadap sumber daya dalam aspek ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Hal ini bertujuan agar perempuan mampu mengatur diri mereka sendiri, meningkatkan rasa percaya diri mereka, serta berperan serta aktif dalam mengatasi berbagai masalah, sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep diri yang lebih kuat.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pendapat para ahli di atas adalah pemberdayaan perempuan merupakan upaya untuk memberikan perempuan kendali atas hidup mereka dan akses terhadap sumber daya dalam berbagai aspek kehidupan. Ini melibatkan peningkatan kemandirian, rasa percaya diri, dan kemampuan perempuan untuk aktif berperan dalam mengatasi tantangan dan membangun konsep diri yang lebih kuat. Dengan demikian, pemberdayaan perempuan memiliki peran penting dalam mencapai kesetaraan gender dan pengembangan individu perempuan.

2.2.3.2 Tahapan Pemberdayaan Perempuan

Menurut (Anggraini, 2022) dalam pelaksanaan pemberdayaan, terdapat beberapa tahapan yang perlu dilalui, yaitu:

1. Tahapan penyadaran, pada tahap ini merupakan upaya untuk meningkatkan kesadaran diri dan motivasi untuk mengembangkan kemampuan individu.
2. Tahapan transformasi, tahap ini melibatkan pembelajaran untuk memperluas wawasan, keterampilan, dan keahlian, sebagai cara untuk mengasah keterampilan dasar yang telah dimiliki sebelumnya.
3. Tahap peningkatan, di tahap ini, kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya menjadi terlihat melalui kemampuan individu untuk menghasilkan inisiatif dan inovasi dalam tindakan yang lebih mandiri.

Sedangkan menurut Menurut Kabeer dalam Mayoux dalam (Geovani, 2021) terdapat lima elemen utama yang perlu diperhatikan dalam proses pemberdayaan perempuan, yaitu:

1. Kesejahteraan (Welfare): Aspek ini dapat dianggap sebagai salah satu elemen kunci dalam upaya meningkatkan pemberdayaan perempuan. Tidak dapat disangkal bahwa perempuan seringkali berada dalam posisi yang kurang menguntungkan dalam hal akses terhadap kesejahteraan.
2. Akses (Access): Akses merujuk pada kemampuan perempuan untuk mendapatkan hak-hak mereka, termasuk hak akses ke sumber daya produktif seperti kredit, tanah, pelatihan, fasilitas, tenaga kerja, pemasaran, serta seluruh layanan publik yang setara dengan laki-laki.
3. Konsientisasi (Conscientization): Elemen ini mengacu pada pemahaman mengenai perbedaan peran gender dan peran jenis kelamin.
4. Partisipasi (Participation): Partisipasi mencakup kesetaraan dalam partisipasi perempuan dalam proses pembuatan keputusan, perumusan kebijakan, administrasi, serta perencanaan. Ini mencakup keterwakilan perempuan yang setara dalam struktur pengambilan keputusan, baik

dalam konteks formal maupun informal, serta dampak suara mereka terhadap formulasi kebijakan yang memengaruhi masyarakat mereka.

5. Kesetaraan dalam kekuasaan (Equality of Control): Kesetaraan dalam penguasaan atas faktor-faktor produksi dan distribusi keuntungan bertujuan agar baik perempuan maupun laki-laki berada dalam posisi yang setara dan dominan.

Dari pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan perempuan melibatkan tahapan penyadaran, transformasi, dan peningkatan dalam mencapai tujuan pemberdayaan individu. Selain itu, elemen-elemen seperti kesejahteraan, akses, konsientisasi, partisipasi, dan kesetaraan dalam kekuasaan juga memiliki peran penting dalam mencapai pemberdayaan perempuan. Dengan memahami dan mengimplementasikan elemen-elemen ini, pemberdayaan perempuan dapat diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan.

2.2.3.3 Jenis Pemberdayaan Perempuan

Menurut (Suharjuddin, 2020) terdapat 5 jenis dalam pemberdayaan perempuan, yaitu :

1. Pemberdayaan Perempuan dalam Bidang Ekonomi: Fokus pemberdayaan ini adalah meningkatkan kesejahteraan perempuan dengan melibatkan program-program seperti pemberdayaan usaha mikro, kegiatan pinjaman modal, dan lain sebagainya.
2. Pemberdayaan Perempuan dalam Bidang Pertanian: Melalui pemberdayaan di sektor pertanian, tujuannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di pedesaan. Ini mencakup inovasi dan perubahan revolusioner dalam sektor pertanian di Indonesia.
3. Pemberdayaan Perempuan dalam Bidang Kesehatan: Sektor kesehatan diarahkan untuk memberikan pengetahuan dan kesadaran terkait isu-isu kesehatan. Ini melibatkan promosi program kesehatan, penyuluhan, serta peningkatan infrastruktur kesehatan.
4. Pemberdayaan Perempuan dalam Bidang Pendidikan: Pendidikan menjadi pintu gerbang untuk memahami berbagai aspek kehidupan. Pemberdayaan

dalam sektor pendidikan mencakup pengembangan tenaga kerja yang profesional dan kompeten, serta peningkatan fasilitas dan sarana pendidikan.

5. Pemberdayaan Perempuan dalam Bidang Agama: Pemberdayaan dalam sektor agama bertujuan untuk mengakui dimensi spiritual setiap individu sebagai komponen penting dalam mencapai keseimbangan kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat.

Sedangkan Menurut Draha dalam (Anggraini, 2022) terdapat empat jenis pemberdayaan yang mencakup:

1. Pemberdayaan Politik: Pemberdayaan politik bertujuan untuk meningkatkan pengaruh dalam ranah pemerintahan.
2. Pemberdayaan Ekonomi: Pemberdayaan ekonomi merupakan pendorong utama pertumbuhan ekonomi sebagai respons terhadap kegagalan program-program dan beban pembangunan.
3. Pemberdayaan Sosial Budaya: Pemberdayaan sosial budaya bertujuan untuk meningkatkan kapasitas manusia melalui investasi dalam pengembangan aspek manusia, dengan tujuan meningkatkan nilai-nilai manusia.
4. Pemberdayaan Lingkungan: Pemberdayaan lingkungan melibatkan program-program untuk merawat dan melestarikan lingkungan.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pendapat para ahli di atas adalah pemberdayaan perempuan melibatkan berbagai jenis yang mencakup ekonomi, pertanian, kesehatan, pendidikan, agama, politik, ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan, pengaruh politik, pertumbuhan ekonomi, kapasitas manusia, dan pelestarian lingkungan. Dengan memahami berbagai jenis pemberdayaan ini, dapat diupayakan upaya yang komprehensif dan terfokus untuk meningkatkan posisi dan peran perempuan dalam masyarakat.

2.2.3.4 Aspek Pemberdayaan Perempuan

Suharto dalam (Anggraini, 2022) menguraikan lima aspek kunci yang relevan dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan, termasuk:

1. **Motivasi:** Motivasi bertujuan untuk memberikan semangat kepada individu agar mereka dapat meningkatkan kemampuan dan kinerja mereka dalam upaya meningkatkan pendapatan mereka dengan memanfaatkan sumber daya dan keterampilan yang dimiliki. Ini berhubungan dengan kemampuan mereka untuk memahami nilai-nilai kerjasama, interaksi sosial, dan hak-hak mereka sebagai anggota masyarakat.
2. **Peningkatan Kesadaran dan Pelatihan Kemampuan:** Peningkatan kesadaran masyarakat dapat dicapai melalui berbagai metode, termasuk perbaikan dalam kesehatan, sanitasi, imunisasi, dan pendidikan dasar. Keterampilan vokasional dapat ditingkatkan melalui partisipasi dalam berbagai kegiatan. Selain itu, pengetahuan lokal dapat diperkaya dengan menggabungkan pengalaman yang dimiliki individu dengan pengetahuan yang diperoleh dari luar.
3. **Manajemen Diri:** Pada tahap awal, pendampingan dari luar dapat membantu dalam membentuk sistem pengaturan kelompok. Namun, kelompok tersebut kemudian diberikan otonomi penuh untuk mengelola dan mengatur sistem tersebut sendiri.
4. **Mobilitas Sumber Daya:** Pengembangan tabungan rutin dan kontribusi sukarela merupakan cara untuk menggerakkan sumber daya dan menciptakan modal sosial. Konsep ini mendasari keyakinan bahwa setiap individu memiliki sumber daya mereka sendiri yang, jika digabungkan, dapat secara signifikan meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi.
5. **Pembangunan dan Pengembangan Jejaring:** Pembangunan dan perluasan jaringan memiliki peran penting dalam mengembangkan akses ke sumber daya dan peluang yang berkontribusi pada pemberdayaan masyarakat yang kurang mampu.

Sedangkan menurut (Anggraini, 2022) menjelaskan bahwa terdapat empat aspek penting dalam pelaksanaan pemberdayaan, yang meliputi:

1. Kesetaraan: Kesetaraan adalah pengakuan bahwa setiap individu memiliki posisi atau kedudukan yang setara. Hubungan kesetaraan menciptakan dinamika melalui pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan keahlian satu sama lain. Hal ini memungkinkan setiap individu untuk saling mengakui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, mendorong proses pembelajaran bersama.
2. Partisipasi: Partisipasi merupakan tindakan aktif yang harus terjadi dalam setiap kegiatan pemberdayaan. Partisipasi adalah bukti keterlibatan individu atau kelompok dalam seluruh proses pelaksanaan kegiatan pemberdayaan.
3. Kemandirian: Kemandirian merupakan langkah penting dalam perkembangan individu. Ini mencerminkan sikap berani dalam mengambil keputusan dan menggali potensi yang dimiliki. Sikap ini diperlukan oleh individu atau kelompok agar setiap proses yang mereka jalani dapat mencapai kemajuan.
4. Keberlanjutan: Program yang dijalankan harus memiliki visi jangka panjang, dengan tujuan untuk menciptakan nilai keberlanjutan dan mencapai hasil yang menguntungkan sebagai salah satu tujuan utama.

Dari pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan perempuan melibatkan sejumlah aspek kunci seperti motivasi, peningkatan kesadaran, manajemen diri, mobilitas sumber daya, pembangunan jejaring, kesetaraan, partisipasi, kemandirian, dan keberlanjutan. Semua elemen ini merupakan komponen penting dalam upaya untuk memperkuat peran dan posisi perempuan dalam masyarakat, serta mencapai kesejahteraan dan perkembangan yang berkelanjutan.

2.2.3.5 Tujuan Pemberdayaan Perempuan

Menurut Nugroho dalam (Geovani, 2021) tujuan pemberdayaan perempuan dalam masyarakat dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Meningkatkan keterampilan perempuan agar mereka dapat terlibat dalam kegiatan pembangunan.
2. Meningkatkan keterampilan kepemimpinan perempuan, baik dalam peran perencanaan, pelaksanaan, maupun pemantauan serta evaluasi kegiatan.
3. Meningkatkan keterampilan perempuan dalam pengelolaan usaha mikro (UKM) dan industri besar, dengan tujuan mendukung pendapatan individu dan keluarga, menciptakan peluang kerja, serta meningkatkan kemandirian.
4. Meningkatkan posisi dan peran organisasi atau kelompok perempuan di tingkat lokal sebagai platform untuk pemberdayaan perempuan lainnya.

Sedangkan Tujuan pemberdayaan perempuan menurut (Sumodiningrat, 1999) dirumuskan sebagai berikut:

1. Meningkatkan eksistensi perempuan, yaitu kesadaran akan hak-hak yang setara dengan laki-laki. Ini bertujuan untuk menghindari posisi terpuruk yang sering dialami oleh kaum perempuan, serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan potensi diri.
2. Memotivasi perempuan agar memiliki kemampuan dan kemandirian dalam menentukan pilihan hidupnya melalui dialog. Perempuan berhak untuk menentukan pilihan sendiri, tanpa harus selalu mengikuti kemauan laki-laki.
3. Meningkatkan kesadaran perempuan tentang kesetaraan dan kedudukan mereka, baik dalam sektor publik maupun dalam ranah domestik.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pendapat para ahli diatas adalah tujuan pemberdayaan perempuan mencakup upaya untuk meningkatkan keterampilan, kepemimpinan, pengelolaan usaha, serta posisi dan peran perempuan dalam masyarakat. Tujuan ini juga mencakup pemberian kesempatan, kemandirian, dan

kesadaran akan hak-hak yang setara dengan laki-laki. Semua tujuan ini bertujuan untuk mengangkat peran dan posisi perempuan dalam masyarakat dan memberikan mereka kesempatan yang lebih besar untuk berkembang secara pribadi dan profesional.

2.2.3.6 Indikator Pemberdayaan Perempuan

Menurut (Nisa, 2020) Dalam pemberdayaan perempuan, terdapat empat indikator yang perlu diperhatikan, yakni:

1. Akses, yang mengacu pada kesetaraan hak dalam lingkungan tertentu.
2. Partisipasi, yaitu keterlibatan dalam penggunaan sumber daya terbatas atau aset.
3. Kontrol, yang menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang setara untuk mengontrol penggunaan sumber daya tersebut.
4. Manfaat, yakni bahwa baik laki-laki maupun perempuan seharusnya dapat menikmati hasil-hasil dari pemanfaatan sumber daya atau kegiatan pembangunan secara bersamaan dan setara.

Selain itu, terdapat lima indikator pemberdayaan perempuan menurut (Yosetya, 2022) yang telah ditetapkan pada G20 Empower, yaitu :

1. Pembagian peran yang seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam dunia kerja di semua level
2. Persentase perempuan yang dipromosikan dalam posisi tertentu
3. Total kesenjangan renumerasi upah/gaji (gender pay-gap).
4. Persentase perempuan dalam jajaran direksi perusahaan
5. Persentase perempuan terkait pekerjaan teknis

Dari pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa indikator pemberdayaan perempuan mencakup aspek akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat, dengan penekanan pada pendidikan perempuan sebagai salah satu kunci keberhasilan dalam pemberdayaan. Selain itu, partisipasi perempuan dalam berbagai bidang, termasuk politik, juga merupakan indikator penting dalam

mengukur pemberdayaan perempuan. Semua ini bertujuan untuk mencapai kesetaraan gender dan peningkatan peran serta posisi perempuan dalam masyarakat.